

PEMBELAJARAN SEJARAH ABAD 21

Oleh : Suswandari¹

A. PENDAHULUAN

Sejarah dan pembelajaran sejarah seringkali menjadi perbincangan hangat, baik di kalangan para pengajar sejarah, orang tua, peserta didik, peserta antar kolega pendidik, para pengambil kebijakan dan lain sebagainya. Kondisi ini tidak lain karena dalam beberapa kebijakan pendidikan, mata pelajaran sejarah datang dan pergi. *History make man be wise*, ungkapan Sir John Seeley, tentang pentingnya sejarah dalam menumbuhkan sikap bijak bagi orang yang mampu mempelajarinya dengan baik. Di tengah gempuran budaya global saat ini, sejarah dan pembelajaran sejarah tidak lagi dianggap sebagai materi penting/ menarik dalam proses pendidikan, terkait dengan tuntutan kehidupan global yang didominasi oleh teknologi canggih serta kehidupan praktis materialis.

Realitas ini cukup mengkhawatirkan, mengingat sejarah dan nilai sejarah adalah bagian dari identitas kebangsaan. Berbagai bentuk konflik terjadi saat ini, seringkali disebabkan karena faktor sejarah. Di beberapa negara maju, pembelajaran sejarah menjadi sajian menarik dan kebanggaan karena mampu menyajikan suasana kelampauan begitu nyata dan tidak membosankan. Pembelajaran sejarah di negara maju menjadi wahana penting bagi eksistensi bangsa. Bagaimana orang Amerika Serikat akan tahu, bila berdirinya negara ini karena dorongan kuat para imigran Inggris untuk menemukan kebebasan dalam menentukan nasib sendiri. Demikian pula di Indonesia. Bagaimana para generasi muda ini tahu tentang Indonesia yang terbentuk karena keanekaragaman dan kekuatan sama untuk membentuk satu Indonesia jaya. Pendidikan sejarah berkorelasi tinggi dalam upaya menanamkan dan mengikat rasa kebangsaan yang telah dibangun oleh para pahlawan bangsa. Sejarah dan pembelajaran sejarah akan menjelaskan semua itu sebagai upaya penyadaran nilai sejarah berbangsa dan bernegara. Terdapat suatu keyakinan bahwa pembelajaran sejarah akan mampu mengembangkan sifat, karakter dan memperkuat identitas bagi generasi muda di tengah pergaulan global saat ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Said Hamid Hasan bahwa : "...melalui pembelajaran sejarah para generasi muda mampu memahami bangsa ini lahir dan berkembang, permasalahan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masa lalu serta strategi penyelesaian persoalan yang dilakukan untuk masa kini dan masa yang akan datang".² Tulisan ini mencoba untuk mengulas beberapa problema pembelajaran abad 21.

¹ Guru Besar Pendidikan IPS Pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan Magister Pendidikan IPS Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta. Disampaikan Dalam Seminar Internasional IPS di UPI (ISSHE2018) Seminar On Socila Studies and History Education, November 2018. Sebagian dari materi ini telah disajikan dalam kuliah umum di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2016 dan Universitas Muhammadiyah Malang 2017.

² Said Hamid Hasan . (Tt). *Problematika Pembelajaran Sejarah*". *Handbook Pendidikan Sejarah*. Universitas Pendidikan Indonesia.

B. PENTINGNYA SEJARAH DAN PEMBELAJARAN SEJARAH

Di tengah problematika tentang pembelajaran sejarah, terdapat banyak pihak yang menyadari akan pentingnya Sejarah bagi kehidupan manusia. Dapat disebut misalnya Sir John Seeley yang mengatakan *we study history that we may be wise before the event*. Selanjutnya, Sartono Kartodirdjo³ berpendapat bahwa Sejarah mempunyai peran penting dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia sekarang ini, yaitu dalam rangka pembentukan kesadaran nasional dan identitas bangsa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar Sejarah pada hakikatnya dapat memberikan pelajaran moral baik untuk setiap manusia. Belajar Sejarah juga mempertebal semangat nasionalismenya pada tanah airnya. Karena kita dapat mengerti seluas-luasnya semua yang pernah dialami oleh nenek moyang kita. Seperti, bagaimanakah mereka menghadapi persoalan sosialnya, bagaimanakah cara mereka membebaskan diri dari penderitaannya, bagaimana cara mereka mengatasi bencana alam dan sebagainya. Tentang prediksi masa depan memang bukan hanya wewenang Sejarah, sebagaimana juga bukan wewenang dari ilmu-ilmu sosial lainnya. Tetapi setidaknya dari pengalaman masa lampau itulah orang akan mempunyai kepekaan nurani dan ketajaman pikiran, sehingga mereka mampu menangkap pelajaran (makna) moralnya untuk kepentingan kekinian dan kepentingan di masa yang akan datang (*future*)⁴.

C. PEMBELAJARAN SEJARAH ABAD 21

Kenichi Ohmae⁵ menyatakan bahwa akhir abad 20 ditandai dengan munculnya globalism yang sering disebut globalisasi. Albrow (1996, dalam Samsul AB, 2005) menjelaskan bahwa *“globalization had led to the decline or even demise of modern rationality”*. Fred W. Riggs⁶ menjelaskan : *“globalization in values escalating human mobility more and more people are able to move from place to place, not just as migrant seeking new home but as so journeyer visiting different countries where they may stay for longer or shorter periods of time”*. Globalisasi diartikan sebagai perubahan budaya yang mencakup tata pikir dan perilaku (Suswandari,)⁷. Anthony Giddens⁸ dalam *“The Third Way”* menyebutkan revolusi komunikasi dan penyebaran teknologi informasi tidak bisa lepas dari proses globalisasi. Melalui komunikasi elektronik, seseorang yang berada di wilayah termiskipun dapat terlibat dan menguncang dunia dan mendobrak nilai-nilai lokal serta pola kehidupan. Sementara itu Ron Ashkenas⁹ menjelaskan globalisasi telah membawa perubahan lingkungan menjadi semakin kompetitif. Bagaimana pembelajaran sejarah menghadapi situasi ini?

³ Sartono Kartodirdjo. (1982).

⁴ A Syafii Maarif. (1991). *Kumpulan Kuliah Filsafat Sejarah*. IKIP Yogyakarta

⁵ Ohmae, Kenichi. (2002). *“The End of the Nation State The Rise of Regional Economies*. Alih Bahasa : Ruslani. *Hancurnya Negara Bangsa Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di Dunia Tak Terbatas*. Yogyakarta: Qolam.

⁶ Riggs, Fred W. (2002). *“Globalization, Ethnic Diversity and Nationalism The Challenges for Democracies”*. *Annals AAPSS*. 581.

⁷ Suswandari. (2017). *“Guru Abad 21”*. *Makalah Kuliah Umum PGSD Universitas Muhammadiyah Malang*

⁸ Giddens, Anthony. (2002). *“ The Third Way The Renewal of Social Democracy”*. Alih Bahasa : Ketut Arya Mahardika . *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial* . Jakarta: PT SUN

⁹ Ashkenas, Ron. (et. al). (2002). *The Boundaryless Organization : Breaking The Chains of Organizational Structure*. San francisco. Jossey- Bass.

Sebagaimana diungkapkan oleh Siswono Yodohusodo¹⁰ sekolah menjadi tempat pembentukan wawasan kebangsaan, yang tidak hanya bertugas mengajarkan moralitas baik, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, akan tetapi sekolah juga mendidik dan membentuk kepribadian siswa menjadi orang Indonesia. Fenomena sosial seperti radikalisme, tawuran antar pelajar, konflik antar kampung, korupsi dan yang sejenisnya bukanlah kepribadian Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan di sekolah. Indonesia sebagai bangsa majemuk, memiliki sejarah panjang dalam pembentukan NKRI menjadi kawasan yang sangat menarik untuk kepentingan global¹¹ baik positif ataupun negatif.¹² Pendapat ini terkait dengan berbagai tindak fanatisme golongan yang mampu memerosotkan sikap pluralisme dan toleransi yang dipicu oleh kasus-kasus politik pemilihan kepala daerah dan peristiwa politik lainnya.

Pembelajaran Sejarah dan nilai filosofis yang terkandung didalamnya, mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa khas Indonesia di abad 21. Karakter sumber daya abad 21 dalam pandangan Patrick Griffin, Barry McGaw dan Esther Care¹³ ditandai oleh 1). *ways of thinking* : mencakup *creativity and innovation, critical thinking, problem solving, decision making, learning to learn, metacognition*, 2). *Ways of working* mencakup : *communication, collaboration*, 3). *tools for working* meliputi : *information literacy, ICT literacy*, 4). *Living in the world* meliputi : *citizenship, life and career, personal and social responsibility-including cultural awareness and competence*. Pembelajaran sejarah yang baik, seharusnya mengarah pada empat hal tersebut. Guru sejarah memegang peran penting untuk mampu menyajikan proses pembelajaran sejarah kritis dengan berbagai metode. Kompetensi siswa dikembangkan untuk menjadi kritis, mampu memecahkan masalah hidup berbasis logika, mampu menjalin komunikasi antar bangsa dengan halus, mampu bekerjasama secara produktif, dan menjadi bagian dari masyarakat dunia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Perubahan mindset mengajar sejarah, menjadi bagian dari *softskill* paling awal bagi guru sejarah saat ini. Guru sejarah diharapkan mampu mengubah *image* pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran membosankan, tidak menarik dan monoton menjadi mata pelajaran menarik dan menantang. Kreativitas guru sejarah untuk mengupdate sajian fakta sejarah dalam pelajaran sejarah gaya millineal menjadi bagian tidak terpisahkan. Fakta-fakta kelampauan sejarah dielaborasi dengan suasana kekinian yang mengundang tanda tanya dan menumbuhkan rasa ingin mengetahui lebih mendalam. Kerja keras guru sejarah dalam mengajar sejarah menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran sejarah di abad 21 ini. Pemahaman sejarah yang baik dan benar serta tepat saran menjadi modal sosial untuk kuatnya karakter bangsa di era global. Hal ini bisa dicontohkan dengan melalui kajian teks Proklamasi kemerdekaan, dapat diungkapkan nilai-nilai ketokohan, keberanian, semangat cinta tanah air untuk bebas dari penjajahan asing dan berdiri tegak menjadi bangsa mandiri dan beradab. Dalam tema-tema masa kejayaan Hindu, pengaruh agama Budha, perkembangan Islam dan masuknya kolonialisme dan akibatnya serta perjalanan panjang pemerintahan

¹⁰ Siswono Yodohusodo. (2015). "Pengajaran Sejarah". *Kompas*. 23 April

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

¹³ Griffin, Patrick, Barry McGraw, Esther Care (ed). (2012). *Assessment and Teaching of 21 St Century Skills*. Esther Care Melbourne.

Indonesia setelah kemerdekaan sampai saat ini, disajikan dalam proses pembelajaran yang menarik dan melibatkan peserta didik secara utuh. Keseluruhan perangkat pembelajaran sejarah perlu diramu, diracik dan dibumbui dengan fakta milineal tanpa mengaburkan fakta yang ada untuk kepentingan tertentu. Objektivitas guru sejarah menjadi bagian lain yang tidak bisa ditinggalkan dalam menjelaskan fakta sejarah. Ketokohan para pahlawan bangsa diungkapkan tentang sikap-sikap keluhurannya serta karya karya besarnya sehingga bisa menjadi landasan kuat bagi pengembangan sikap generasi muda. Penyajian pembelajaran sejarah tidak lagi menekankan pada peserta didik untuk menghafal peristiwa, tanggal, tahun dan tempat kejadian, melainkan sejak dini ditarik substansi dari suatu peristiwa yang terjadi dengan penonjolan nilai-nilai luhur yang menyertainya dan menegdepankan metode pembelajaran kolaboratif *student centered*.

Secara filosofis, pembelajaran sejarah memiliki dimensi ideologi, politik, moral dan etika. Ideologi sebagai sumber nilai ditanamkan melalui pembelajaran sejarah yang akan menjadi tuntutan dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, mengutip apa yang dinyatakan oleh Annis Matta¹⁴ bahwa jika Sejarah adalah cerita hari kemarin, hari ini dan hari esok, maka sejarah bukan saja metode untuk memahami masa lalu dan masa kini, melainkan juga menjadi jalan paling efektif menemukan alasan untuk tetap berharap bahwa esok hari adalah cerita hidup yang lebih baik. Pernyataan ini menegaskan bahwa membaca peristiwa sejarah adalah upaya besar untuk terus memiliki harapan pada kehidupan yang lebih baik. Bangsa Indonesia telah melewati perjalanan sejarah yang begitu panjang sejak jaman pra sejarah, sejarah, masa kolonial, masa kemerdekaan, reformasi hingga saat ini. Indonesia memiliki sejumlah tokoh dengan teladan yang hebat, nilai-nilai luhur yang luar biasa yang akan memperkuat karakter dalam perubahan sosial yang pesat pada saat ini.

Penguatan ketrampilan mengajar sejarah bagi para guru sejarah menjadi bagian penting untuk memperoleh hasil pembelajaran sejarah yang penuh dengan makna hingga tercapai tujuan filosofis belajar sejarah yang sebenarnya. Kiranya semua itu dapat berlangsung dengan baik, maka dapat diyakini bila berbagai gejala sosial yang terjadi saat ini seperti maraknya tindak korupsi, nepotisme, konflik sosial, perilaku menyerobot, perilaku menang sendiri, tidak jujur dan berbagai sikap asosial lain berangsur-angsur berubah menuju jalan kehidupan dan berkebangsaan yang baik. Revolusi mental dalam belajar dan pembelajaran sejarah yang harus dilakukan oleh guru, siswa, sekolah dan masyarakat mejadi satu rangkaian yang saling mengkait menuju Indonesia yang lebih baik. Filosofis Kurikulum 2013 telah mendemonstrasikan langkah visioner dalam menyongsong Indonesia seabad Indonesia pada tahun 2045¹⁵.

Hadirnya kurikulum 2013, sebagai paradigma baru dalam pembelajaran di Indonesia, dapat dilihat sebagai upaya mengubah proses pembelajaran secara menyeluruh termasuk pembelajaran sejarah. Kata kunci dalam proses pembelajaran melalui Kurikulum 2013 ini antara lain fokus proses kepada peserta didik, dengan guru sebagai fasilitator dengan seluruh ketrampilan metodik pedagogiknya. Enam ciri khas kurikulum 2013 untuk proses

¹⁴ Annis Matta. (2013). 'Politik dan Sejarah". *Kompas Opini*. Sabtu 7 Desember

¹⁵ Naufal Istikhari KR. (2014). "Pendidikan Kesejarahan". *Kompas*. 24 Maret.

pembelajaran bagi peserta didik yang meliputi ; mengamati (*observing*), menanyakan (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), membentuk jejaring (*networking*) dan mencari tahu bukan diberi tahu (*discovering*). Kurikulum 2013, menjadi kebijakan progresif meski harus disempurnakan sana sini, termasuk materi sejarah. Kurikulum 2013 menjadi langkah visioner untuk memperbarui proses pembelajaran di Indonesia.

D. PENUTUP

Akhir kata sajian ini menyimpulkan bahwa ditengah gempuran budaya global, Sejarah, peristiwa Sejarah dan pembelajaran Sejarah menjadi instrumen penting dalam membangun karakter, identitas dan integritas bangsa. Kesadaran Sejarah bangsa menjadi bagian tidak terpisahkan dari upaya untuk memahami makna sejarah yang sebenarnya, sehingga sejarah tidak lagi dilihat sebagai kumpulan masa lalu yang usang. Namun demikian. Di era global saat ini kita harus mampu untuk menyepakati bahwa sejarah adalah kemarin, hari ini dan yang akan datang. Melalui pembelajaran sejarah yang tepat akan mampu menanamkan karakter dan identitas bangsa yang : mampu berfikir kritis, mampu mengembangkan rasa ingin tahu terhadap bangsanya dan bangsa bangsa lain, mengembangkan kemampuan untuk mampu berfikir kreatif, menanamkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan, menumbuhkembangkan semangat kebangsaan, mengembangkan sikap kesetiakawanan sosial dan cinta sesama, kemampuan menyelesaikan masalah tanpa konflik, kemampuan untuk berinteraksi secara beradab dan menjadi dasar penguatan identitas kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. (1983). *Imagined Communities: Reflection on the Original Spread of Nationalism*. The Thetford Press.
- Anthony Giddens. (2002). "The Third Way: The Renewal of Social Democracy ". Alih Bahasa : Ketut Arya Mahardika. *Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*. Jakarta: PT SUN
- Arnold Toynbee. (2004). " Mankind and Mother Earth A Narrative History of The World. Alih bahasa : Agung Prihantoro, dkk : *Sejarah Umat Manusia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- A.Syafii Maarif. (1991). *Kumpulan Kuliah Filsafat Sejarah*. IKIP Yogyakarta.
- Ben Agger. (2005). " Critical Social Theories an Introduction. " Alih Bahasa : Nurhadi : *Teori Sosial Kritis : Pandangan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Budi Winarno. " Akhir Negara bangsa dan Kematian Demokrasi : Tajuk rencana. Rabu 19 Mei 2004.
- Donald K. Emerson. (1999). " Konflik Peradaban Atau Fantasi Huntington". *Jurnal Ulumul Quran*. Jakarta

- Eko Heri Widiastuti. (2013). "Spirit dan aktualisasi Nilai Kesejarahan Untuk Pemahaman Rasa Kebangsaan". *Edisi Khusus Dies Natalis Vol XX 23 Agustus*.
- Fared Zakaria. (2004). "The future Of Freedom ". Alih bahasa : Ahmad Lukman: *Masa Depan Kebebasan : Penyimpangan Demokrasi Di Amerika Serikat dan Negara Lain*: Jakarta Ina Publikatama
- Francis Fukuyama. (1999). " The End Of History and the Last Man ". Alih Bahasa : M.H. Amrullah. *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta : Qolam.
- I Gde Widya. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Jan Garret. " *Rawls Mature Theory of Social Justice*". Http: // . Yahoo. Com. 05-01-06
- Kenichi Ohmae. (1995). "The End of The Nation State : The Rise of Regional Economies. Alih bahasa : Ruslani. *Hancurnya Negara Bangsa Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di Dunia Tak Terbatas*. Yogyakarta : Qalam.
- Kohn, Hans. (1965). *Nasionalisme Its Meaning and History*. H.J Van Nostrand.
- Kwik Kian Gie. " *Membangun Kekuatan Nasional untuk Kemandirian* ". Karawang. Polar. Com
- Magdalia Alfian. (2011). "Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi". *Khazanah Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan . Vol III Nomor 2 Maret*
- M. Sadli. " *Mengenal IMF dan Bank Dunia*". Http: // Yahoo. Com.
- Mochtar Mas'ud. (1998). "Nasionalisme dan Tantangan Global Masa Kini ". Dalam Ichlasul Amal. *Regionalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta : University Press.
- Muji Sutrisno. (2006). " Refeleksi Keadilan, Moral dan Hukum". Http:// Yaho. Com. 05-01-06
- Said Hamid Hasan . (Tt). *Problematika Pembelajaran Sejarah". Handbook Pendidikan Sejarah*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Samsul AB, Dkk (2006). " *The Role Of ICT in a Globalized Knowledge Production*". Http: // Yaho. Com.
- Suswandari (2015). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Sejarah". Makalah Seminar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
- Suswandari. (2015). " Makna Sejarah dalam Penguatan karakter dan Identitas Bangsa". *Makalah Seminar Internasional di Universitas Negeri Malang*. Sebagian tulisan ini adalah bagian dari tulisan yang sudah ada.

Taufik Abdullah. (2001). *Nasionalisme dan Sejarah*. Jakarta : Satya Historika.

Yasraf Amir Piliang. (1999). "Revolusi Mentalitas Bangsa". *Kompas*. Jumat 3 September.

Zamroni. (2001). " Ketimpangan dalam Pendidikan dan Kebersamaan dalam Pembelajaran" . *Kompas*. 15 April.

SUMBER MEDIA

Agus Subagyo dan Sutejo Atmowasito. (2003) " Menelanjangi Kapitalisme Global. *Pikiran Rakyat*. 15 Maret.

Annis Matta. (2013). 'Politik dan Sejarah". *Kompas Opini*. Sabtu 7 Desember

Dono Koesoema. (2014). "Menunggu Gebrakan Pendidikan". *Kompas*. 13 November.

Kartini Sjahrir. (2015). "Bangsa Pemberang". *Kompas*. 24 April.

Siswono Yodo Husodo. (2015). "Belajar Bernegara". *Kompas*. 7 Maret

Siswono Yodo Husodo. (2015). "Pengajaran Sejarah". *Kompas*. 22 April.

Taufik Abdullah. (2015). "Tiga Peristiwa Satu Napas". *Kompas*. Jumat 14 Agustus.

Yonky Karman. (2015). "Kemerdekaan Progresif". *Kompas*. Selasa 11 Agustus.

Yudhistira ANM Massardi. (2014). " Revolusi Kebudayaan". *Kompas* 2 Desember.